



Identifikasi Potensi Pengembangan Dan Pelestarian Budaya Masyarakat Adat Di Wilayah Perbatasan Kabupaten Merauke

Hesty Tambajong¹, Izak Habel Wayangkau²

Jurusan Ilmu Administrasi Negara¹, Jurusan Teknik Informatika²

Universitas Musamus

tambajong@unmus.ac.id

Received: 04-05-2026

Accepted: 08-06-2026

Published: 15-06-2026

Abstract

This community service aims to identify the potential for the development and preservation of indigenous peoples' culture in the border areas of Merauke Regency. Border areas have unique characteristics that influence the social and cultural dynamics of their communities. The focus of the research includes an analysis of existing cultural assets (e.g., oral traditions, performing arts, handicrafts, local knowledge systems) as well as challenges and opportunities in their preservation and development efforts. The community service method used is descriptive qualitative, with data collection through participatory observation, in-depth interviews with traditional leaders, stakeholders, and community members, as well as documentation studies. Data analysis is carried out thematically to identify patterns and key issues related to cultural potential. The results of the community service are expected to provide a comprehensive picture of the cultural richness of indigenous peoples in the border areas of Merauke, as well as relevant strategies for sustainable cultural development without eroding original values. In addition, this study also identifies external and internal factors that influence cultural desires, such as the influence of modernization, government policies, and community participation. The output of this research is expected to be the basis for the formulation of more effective policies and programs for cultural development and preservation in the border areas of Merauke Regency.

Keywords: Identification, Preservation, Culture

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan dan pelestarian budaya masyarakat adat di wilayah perbatasan Kabupaten Merauke. Wilayah perbatasan memiliki ciri khas yang mempengaruhi dinamika sosial dan budaya masyarakatnya. Fokus penelitian mencakup analisis terhadap aset budaya yang dimiliki (misalnya, tradisi lisan, seni pertunjukan, kerajinan tangan, sistem pengetahuan lokal) serta tantangan dan

peluang dalam upaya pelestarian dan pengembangannya. Metode pengabdian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemangku kepentingan, dan anggota masyarakat, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan isu-isu kunci terkait potensi budaya. Hasil pengabdian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kekayaan budaya masyarakat adat di perbatasan Merauke, serta strategi yang relevan untuk pengembangan budaya yang berkelanjutan tanpa mengikis nilai-nilai asli. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi keinginan budaya, seperti pengaruh modernisasi, kebijakan pemerintah, dan partisipasi masyarakat. Luaran penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan dan program pengembangan serta pelestarian budaya yang lebih efektif di wilayah perbatasan Kabupaten Merauke.

Kata Kunci: Identifikasi, Pelestarian, budaya

A. PENDAHULUAN

Wilayah perbatasan Kabupaten Merauke memiliki kekayaan budaya masyarakat adat yang luar biasa. Berada di garis depan antara Indonesia dan Papua Nugini, area ini menjadi rumah bagi beragam suku dengan tradisi, adat istiadat, bahasa, dan kearifan lokal yang unik dan turun-temurun. Kabupaten Merauke sebagai wilayah perbatasan memiliki kompleksitas dan keunikan tersendiri terutama dalam konteks masyarakat adat yang berada di wilayah kabupaten Merauke terutama yang berada pada kawasan wilayah perbatasan. Masyarakat adat yang berada di wilayah perbatasan Merauke mempunyai potensi yang dapat dikembangkan dan menjadi daya Tarik tersendiri sehingga segala sesuatu terkait potensi dan budaya masyarakat adat wajib dilestarikan dan dikembangkan. Budaya lokal memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dan menjadi daya tarik tersendiri, baik dari segi

pariwisata maupun ekonomi kreatif (Duxbury et al., 2021)

Mayoritas masyarakat yang merupakan masyarakat lokal dengan memiliki tradisi, keunikan serta potensi tersendiri yang dimana hanya dapat dibedakan oleh anggota masyarakat itu sendiri. Hal ini menjadi tantangan baru dalam melestarikan budaya masing-masing. Dimanika modernisasi dan globalisasi menjadi krusial bagi perkembangan dan pelestarian kearifan lokal serta potensi budaya masyarakat adat yang berada dikampung-kampung tersebut. Generasi-generasi muda penerus dalam masyarakat adat mulai kurang tertarik melanjutkan tradisi leluhur dan mengakibatkan banyak terjadi krisis budaya dan adat istiadat.

Pelestarian budaya sangat penting karena budaya lokal merupakan bagian integral dari identitas suatu komunitas (Santoso et al., 2023). Hal senada disampaikan (Zainuddin, 2023) kearifan lokal

mencerminkan sejarah, nilai-nilai, dan gaya hidup masyarakat setempat, sehingga membutuhkan pelestarian dan pengembangan untuk menjaga keaslian dan keunikan komunitas tersebut. Kedua, di tengah perubahan cepat yang dibawa oleh globalisasi, banyak budaya lokal yang menghadapi ancaman hilangnya identitas.

Masyarakat adat yang mendiami kabupaten Merauke wilayah perbatasan yaitu Suku Kanum dan sebagian Suku Yeinan. Masing-masing masyarakat adat mempunyai identitas yang berbeda-beda, dimulai dari perbedaan bahasa, kebiasaan-kebiasaan, serta wilayah adat. Seiring berkembangnya era globalisasi, generasi muda pada masyarakat adat mulai kurang memahami budaya mereka sendiri. Penggunaan bahasa adat mayoritas oleh para orang tua dan sesepuh. Kerajinan tangan, seni pertunjukkan tradisional sangat kurang diminati generasi muda. Hal ini menjadi rentan akan hilangnya jati diri masyarakat adat itu sendiri.

Globalisasi membuka akses terhadap budaya-budaya baru, menciptakan pertukaran nilai yang kompleks antara budaya lokal dan budaya global. Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi individu dalam mempertahankan identitas asli mereka, sambil menghadapi pengaruh budaya global yang kuat (Rio Febrian 2025)

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2025 di kampung Yanggandur, Rawa Biru, dan kampung Erambu distrik Sota Kabupaten Merauke, Provinsi Papua

Selatan dengan melibatkan tokoh adat, aparat kampung serta masyarakat adat yang ada dikampung-kampung tersebut.



Gambar 1, 2 dan 3 Kegiatan Pendataan Identifikasi

Uraian pelaksanaan kegiatan meliputi pendataan identifikasi potensi-potensi peluang yang ada di kampung Yanggandur, Rawa Biru dan Erambu untuk bisa dikembangkan dan dilestarikan sebagai warisan budaya masyarakat adat yang harus dijaga dan dilestarikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan identifikasi dilaksanakan di tiga kampung perbatasan di Distrik Sota: Rawabiru, Yanggandur, dan Erambu. Kampung ketiga ini memiliki karakteristik geografis yang unik, di mana Rawabiru dan Wasur dekat dengan kawasan rawa/pesisir yang kaya sumber daya alam, sementara Yanggandur berdekatan langsung dengan batas negara, menjadikannya titik vital dalam aspek ketahanan budaya.

Kampung Yanggandur memiliki sentra ketahanan pangan adat dan budaya dusun, masyarakat adat Kampung Yanggandur masih memegang teguh sistem tani tradisional berbasis komoditas lokal Kumbili (sejenis umbi-umbian adat). Proses menanam hingga memanen Kumbili melibatkan ritual religius-magis demi keselamatan dan kesuburan tanah. Sedangkan untuk pola pemanfaatan ruang hutan adat atau dusun di Yanggandur mencerminkan keseimbangan ekosistem karena minim eksploitasi besar-besaran.

Kampung Rawa Biru merupakan jantung air kota dan mitologi konservasi alam. Suku Kanum di Rawa Biru memercayai roh leluhur (Dema) yang mempersonifikasikan satwa dan tumbuhan tertentu. Kepercayaan ini melahirkan kawasan lindung sakral tradisional yang

melarang perburuan liar di dalam wilayah Taman Nasional Wasur. Penegakan hukum adat *Sasi* (larangan musiman untuk mengambil satwa seperti kanguru tanah, rusa, kasuari, dan burung paruh bengkok) terbukti efektif menjaga kualitas air Danau Rawa Biru yang menjadi penopang air bersih bagi seluruh Kota Merauke.

Selanjutnya Kampung Erambu merupakan benteng seni, kerajinan tangan, dan ekowisata sungai. Kampung Erambu menonjol pada potensi seni tari perang, musik tifa tradisional, serta kerajinan anyaman berbahan dasar serat alam dan kayu putih.

Kedekatan geografis dengan Papua Nugini (PNG) menjadikan Erambu sebagai titik temu asimilasi budaya, perkawinan silang antar-marga lintas batas, dan ritus kekerabatan tradisional yang sangat kuat.

Hasil program pengabdian merumuskan tiga pilar utama yang sangat potensial untuk dikembangkan di distrik perbatasan Sota: (1) Pengembangan Sektor Ekowisata Berbasis Budaya (Cultural-Ecotourism). Integrasi pesona alam Taman Nasional Wasur dengan kearifan lokal Suku Kanum sangat layak dipromosikan sebagai destinasi unggulan dimana Rawa Biru berpotensi dikembangkan sebagai wisata susur danau, pengamatan burung endemik, dan edukasi ritual sasi dan Yanggandur dapat dikemas menjadi paket wisata budaya pertanian Kumbili (proses menanam dan festival panen adat). (2) Revitalisasi Ekonomi Kreatif Lewat BUMMA (Badan Usaha Milik Masyarakat Adat). Pembentukan dan optimalisasi institusi ekonomi lokal,

seperti BUMMA Suku Kanum di wilayah Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Sota, menjadi motor penggerak utama. Produk turunan seperti minyak kayu putih hasil penyulingan mandiri warga Rawa Biru, kuliner olahan Kumbili dari Yanggandur, serta anyaman khas Erambu dapat dipasarkan secara formal di area pasar perbatasan. (3) Cross-Border Cultural Festival (Festival Budaya Perbatasan). Menggagas festival tahunan berkala di kawasan perbatasan RI-PNG untuk menampilkan identitas kultural lokal. Acara ini tidak sekadar menarik kunjungan wisata mancanegara dan domestik, melainkan juga berfungsi mempererat diplomasi budaya antar-warga perbatasan yang memiliki akar leluhur sama



Gambar 4 dan 5 Kegiatan Pendataan identifikasi potensi hasil alam.

Tim pengabdian mengidentifikasi sejumlah tantangan krusial beserta strategi penanganannya yang disajikan pada tabel di bawah ini.

| Dimensi Tantangan | Deskripsi Masalah Lapangan | Strategi Pelestarian Hasil Pengabdian |
|--------------------------|---|---|
| Generasional | Minimnya minat pemuda adat meneruskan ritus bertani Kumbili dan bahasa ibu Suku Kanum. | Pengadaan kelas literasi budaya lokal di sekolah dasar kampung dan pembuatan dokumentasi digital/audio-visual ritus adat. |
| Lingkungan | Ancaman pendangkalan Rawa Biru akibat tanaman gulma tebu air dan ancaman ekspansi lahan pertanian luar. | Penguatan status hukum adat <i>Sasi</i> melalui sinergi regulasi formal bersama Balai Taman Nasional Wasur. |
| Infrastruktur & Akses | Akses jalan penghubung antarkampung (seperti Yanggandur ke Rawa Biru) yang masih terbatas. | Advokasi kebijakan perbaikan jalan usaha tani ke dinas terkait demi kelancaran rantai distribusi produk budaya. |
| Regulasi/Kebijakan | Aspirasi dan hak ulayat masyarakat adat belum sepenuhnya terakomodasi dalam kebijakan publik lokal. | Penyelenggaraan pelatihan literasi kebijakan publik dan pembentukan forum konsultasi reguler masyarakat adat. |

Keberhasilan pelestarian jangka panjang di perbatasan Merauke membutuhkan keterlibatan harmonis dari lima aktor utama (1) Masyarakat Adat (Tokoh Adat & Marga): Bertindak sebagai aktor utama, penjaga benteng kearifan lokal, dan penegak hukum

sasi (2) Pemerintah (Distrik Sota & Pemkab Merauke): Berperan melegalisasi wilayah pemetaan tanah adat serta mengalokasikan dana kampung untuk program kebudayaan (3) Akademisi/Perguruan Tinggi: Melanjutkan program pendampingan PKM secara berkala, melakukan penelitian lanjutan, dan mengemas kurikulum muatan lokal sekolah (4) TNI-Polri (Satgas Pamtas Koramil/Polsek Sota): Menjaga keamanan wilayah sekaligus menjadi mitra sosial-budaya dalam berbagai kegiatan karnaval kebangsaan di perbatasan (5) Balai Taman Nasional Wasur: Memberikan ruang kelola hak ulayat yang seimbang demi kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal tanpa merusak kelestarian alam.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Pengabdian dosen di wilayah perbatasan Merauke telah berhasil melakukan identifikasi secara komprehensif aset budaya di Kampung Rawabiru, Yanggandur, dan Wasur. Data yang dihasilkan merupakan modal dasar yang kuat untuk merumuskan kebijakan pelestarian budaya dan pengembangan program ekonomi kreatif yang relevan dengan konteks lokal

Saran

Untuk memastikan keabadian hasil pengabdian ini, disarankan tindak lanjut Program Peningkatan Kapasitas dengan melakukan pelatihan intensif kepada kelompok pemuda dan wanita di kampung ketiga tentang teknik peningkatan nilai produk (nilai tambah) dan keterampilan pemasaran digital. Selanjutnya kemitraan Lintas Sektor untuk hasil identifikasi ini perlu diserahkan kepada Dinas Kebudayaan/Pariwisata Kabupaten Merauke dan Dewan Adat setempat untuk dilibatkan dalam program kerja dan kebijakan daerah

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Aparat Kampung Yanggandur, Rawa Biru, Erambu dan seluruh instansi yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

Ali, Zainuddin. (2023). *Sosiologi Hukum*. Jakarta. Sinar Grafika.

Amalia Witrie, Feriani Indah Untari, & Safira Nur Arafah. (2023). *Mengungkap Cancel culture:*

Studi Fenomenologis tentang Kebangkitan dan Dampaknya di Era Digital. *Journal Of Social Science Research*, 3(4) 10384-10402. Riyanti, D., & Prasetyo, D. (2020).

Kevin, A. (2023). Analisis Fenomena Cancel culture dalam Etika “Klik” Manusia di Era Digital Menurut F. Budi Hardiman. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 2(2). 197-203 Tita Aulia, D. A. (2022). Aktualisasi Nilai Pancasila Di Era Globalisasi: Tinjauan Aktualisasi Pancasila Dalam Penggunaan Teknologi Di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 363-370.

Pandaleke, T., Kagouw, F., & Waleleng, G. J. (2020). Peran Komunikasi Sosial Masyarakat dalam Melestarikan Bahasa Daerah Pesan di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*. 2(3). 2-17

Yani, D., & Dewi, D. A. (2021). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Tantangan di Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 952-961